YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4818

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMBENTUK KETERAMPILAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI KARANGANYAR GUNUNG 02

The Implementation of Inclusive Education in Developing Social Skills of Children with Special Needs at SD Negeri Karanganyar Gunung 02

Ananda Putri Ardelin & Ali Sunarso
Universitas Negeri Semarang
anandaputri03@students.unnes.ac.id; alisunarso@mail.unnes.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 29, 2024	Jan 13, 2025	Jan 25, 2025	Jan 30, 2025

Abstract

Inclusive education is a fundamental framework that provides equal opportunities for children with special needs (CSN) to develop social skills. This study aims to analyze the implementation of inclusive education at SDN Karanganyar Gunung 02 in fostering CSN's social skills, covering the teaching process, the influence of inclusive education on social skills, and the challenges encountered. A qualitative approach with descriptive methods was utilized to collect data from teachers and the school principal and documentation, validated through source and technique triangulation. The findings show that inclusive education at this school successfully enhances CSN's confidence, empathy, and communication skills through empathy-based learning, peer tutoring, and positive reinforcement. An inclusive environment and personalized teaching strategies also support CSN's active participation in group activities. However, significant challenges such as communication barriers, low concentration

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

levels, and insufficient teacher training remain obstacles. This study highlights the importance of collaboration among teachers, parents, and relevant stakeholders in creating an inclusive environment that holistically supports CSN development.

Keywords: Inclusive Education; CSN Teachers; Social Skills; Empathy; Peer Tutoring; Positive Reinforcement.

Abstrak : Pendidikan inklusi menjadi landasan utama dalam memberikan kesempatan yang setara bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengembangkan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02 dalam membentuk keterampilan sosial ABK, meliputi pelaksanaan pembelajaran, pengaruh pendidikan inklusi terhadap keterampilan sosial, serta kendala yang dihadapi. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk menggali data dari guru, kepala sekolah, dan dokumentasi, dengan triangulasi sumber dan teknik sebagai validasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi di sekolah tersebut mampu meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan kemampuan komunikasi ABK melalui metode pembelajaran berbasis empati, tutor sebaya, dan penguatan positif. Lingkungan inklusif dan personalisasi strategi pembelajaran juga mendukung keterlibatan aktif ABK dalam kelompok. Kendati demikian, tantangan utama seperti keterbatasan komunikasi, rendahnya tingkat konsentrasi, dan minimnya pelatihan bagi guru masih menjadi hambatan signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan ABK secara menyeluruh.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi ; Guru ABK ; Keterampilan Sosial ; Empati ; Tutor Sebaya ; Penguatan Positif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa (Habsy et al., 2024). Sebagai elemen fundamental dalam kehidupan manusia, pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk membentuk karakter serta mengembangkan keterampilan sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan yang berkualitas harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila, memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh warga negara untuk mengakses pendidikan tanpa adanya perlakuan diskriminatif (Juwono, 2024). Hal ini diatur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang, berhak atas pendidikan yang bermutu.

Dalam penerapan pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pendekatan harus bersifat individual dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan unik tiap individu (Damyanov,

2024). Strategi pendidikan berbasis inklusi menjadi prioritas untuk memberikan akses setara dan lingkungan belajar suportif. Guru memegang peran penting dengan kompetensi khusus dalam metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan alat bantu pendidikan (Muh. Syata et al., 2024). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas model pendidikan dan intervensi berbasis terapi yang mendukung potensi ABK secara holistik.

Peranan pendidikan dalam membentuk keterampilan sosial sangat penting karena membantu individu berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi (McDaniel et al., 2022). Pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, norma, dan keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, dan empati. Lingkungan sekolah dan metode pembelajaran yang mendukung interaksi kolaboratif menjadi kunci dalam pengembangan keterampilan (Yudis Setiawan et al., 2024). Pendekatan yang melibatkan simulasi dan kegiatan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kecakapan sosial peserta didik.

Keterampilan sosial merujuk pada kapasitas individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial (Hernandez del Salto et al., 2023). Keterampilan sosial mencakup tindakan berkomunikasi, beradaptasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Bagi ABK, keterampilan sosial memiliki peran penting dalam membantu mereka berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Sayangnya, banyak ABK yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial karena berbagai faktor, seperti hambatan komunikasi, keterbatasan motorik, atau kurangnya dukungan dari lingkungan.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak (Pervez & Galea, 2024). Dalam lingkungan sekolah inklusif, guru bertanggung jawab untuk membangun atmosfer pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial anak, baik melalui interaksi antar siswa maupun penerapan pendekatan pedagogis yang fleksibel dan adaptif. Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola kelas inklusif. Sebagai contoh, guru pendidikan jasmani kerap menghadapi tantangan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini menyebabkan banyak ABK yang tidak mendapatkan manfaat maksimal dari pembelajaran, baik dalam aspek fisik maupun sosial.

Hasil observasi awal di SDN Karanganyar Gunung 02, Kota Semarang, mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan inklusif di sekolah ini masih menghadapi berbagai

tantangan. Meskipun sekolah telah memperoleh akreditasi A, yang menandakan kualitas pendidikan yang baik, terdapat sejumlah kendala dalam penerapannya. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah interaksi sosial antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler, yang sangat bergantung pada peran guru dalam membangun lingkungan inklusif. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan di antara siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan dari komunitas juga merupakan faktor krusial dalam menunjang keberhasilan pendidikan inklusi.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif berkontribusi secara positif terhadap peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Khomsidah dan Arifin (2024), menekankan pentingnya peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mendukung pembelajaran inklusif. Penelitian lain oleh Mangunsong dan Wahyuni (2018) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua juga berkontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial ABK. Dalam konteks ini, penerapan pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, tetapi juga memerlukan kerja sama yang sinergis antara guru, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran inklusif, mengevaluasi peran pendidikan inklusi dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus, serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam implementasinya di SDN Karanganyar Gunung 02.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian dilakukan dalam lingkungan yang alami (natural setting), di mana data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam terkait pelaksanaan pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi pelaksanaan pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar. Penelitian ini

secara khusus melibatkan guru kelas 1, 2, dan 3 sebagai subjek penelitian yang diwawancarai untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan pendidikan inklusi. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Candisari, Kota Semarang, dan bersedia menjadi informan tanpa paksaan, 2) Sekolah yang telah terdaftar sebagai sekolah inklusi. Lokus penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Karanganyar Gunung 02, yang telah diakui sebagai sekolah inklusi.

Lokus penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Karanganyar Gunung 02, yang telah diakui sebagai sekolah inklusi. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yakni dari bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Selama periode tersebut, berbagai teknik pengumpulan data diterapkan untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan informasi yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu: 1) Data primer, berupa hasil wawancara dengan guru kelas 1, 2, dan 3, serta kepala sekolah, 2) Data sekunder, berupa dokumentasi visual, seperti foto dan arsip sekolah, yang mendukung data utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut: 1) Wawancara terstruktur, yang melibatkan sesi wawancara dengan kepala sekolah guna memperoleh informasi mengenai profil sekolah, termasuk sejarah, tujuan, faktor pendukung, dan hambatan program pendidikan inklusi. Selain itu, wawancara dengan guru kelas dan terapis bertujuan menggali informasi tentang kurikulum, proses pembelajaran, dan model pengembangan keterampilan sosial, seperti kerjasama, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri, 2) Observasi partisipatif: Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan inklusi, termasuk program, faktor pendukung, dan kendala yang dihadapi, 3) Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data historis berupa arsip atau foto yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi di lokasi penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai narasumber, seperti kepala sekolah dan guru kelas, guna memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas data. Selain itu, keandalan data diperkuat melalui diskusi dengan sejawat, perpanjangan periode observasi, serta proses member-check untuk memastikan kesesuaian informasi dengan perspektif partisipan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengadopsi model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah data terkumpul, tahap reduksi dilakukan dengan menyaring, merangkum, serta memfokuskan hanya pada data yang mendukung tujuan penelitian, sehingga informasi yang tidak relevan dapat dieliminasi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi terhadap kesimpulan awal dengan memastikan kesesuaian dan konsistensi data, sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan menerapkan metode ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan pemahaman yang menyeluruh mengenai implementasi pendidikan inklusif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SDN Karanganyar Gunung 02.

HASIL

Proses pelaksanaan pembelajaran inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02

Proses pelaksanaan pembelajaran inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02 dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan menekankan pada strategi pengajaran yang adaptif dan inklusif. Guru menerapkan metode pembelajaran sosial emosional yang bertujuan membantu ABK memahami norma-norma sosial dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan instruksi yang terstruktur, sederhana, dan disertai dengan visualisasi langkah-langkah agar mudah dipahami. Partisipasi ABK dalam kegiatan kelompok menjadi lebih optimal melalui pemberian peran spesifik yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Pendekatan personal juga digunakan untuk membangun rasa percaya diri anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas didesain inklusif dengan menciptakan suasana yang mendukung melalui penguatan positif, alat bantu visual, dan dukungan teman sebaya. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran sering kali menghadapi tantangan berupa keterbatasan perhatian dan kemandirian ABK, yang memerlukan bimbingan intensif dari guru untuk memastikan keberhasilan implementasi

Penerapan pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SDN Karanganyar Gunung 02

Pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02 terbukti berkontribusi secara signifikan dalam membentuk keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus. Guru mengamati bahwa melalui penerapan pendidikan inklusi, ABK menunjukkan perkembangan dalam berbagai aspek sosial, seperti kepercayaan diri, empati, dan kemampuan berkomunikasi. Metode tutor sebaya dan interaksi kelompok digunakan untuk mendorong ABK terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial mereka. Proses ini memungkinkan mereka belajar menyapa teman, meminta bantuan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, pembelajaran berbasis empati membantu ABK memahami dan merespons kebutuhan orang lain, misalnya dengan membantu teman yang kesulitan atau memaafkan kesalahan yang dilakukan teman sebaya. Penggunaan penguatan positif oleh guru juga memainkan peran penting dalam membangun keberanian dan motivasi ABK untuk berinteraksi secara lebih terbuka. Para guru mengamati bahwa pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga membangun lingkungan sekolah yang inklusif serta mendukung perkembangan emosional mereka.

Kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02

Meskipun pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02 telah memberikan dampak positif, terdapat sejumlah kendala dalam pengimplementasiannya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kemampuan komunikasi ABK, yang sering kali membutuhkan alat bantu visual dan instruksi verbal yang berulang agar anak dapat memahami tugas yang diberikan. Selain itu, tingkat konsentrasi dan kemandirian ABK yang rendah sering kali menjadi tantangan bagi guru, sehingga diperlukan pendekatan individual untuk memastikan anak dapat berpartisipasi secara optimal. Dalam kegiatan kelompok, meskipun ABK dapat terlibat dengan dukungan teman sebaya, hambatan komunikasi tetap memengaruhi efektivitas interaksi. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola konflik antar siswa, di mana ABK sering membutuhkan arahan tambahan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dukungan dari orang tua, tenaga pendidik khusus, dan dinas terkait menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi kendala ini. Guru mengusulkan peningkatan pelatihan khusus bagi tenaga pengajar untuk memahami pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung

ABK. Selain itu, kolaborasi dengan psikolog dan ahli lain diperlukan untuk memberikan solusi yang lebih terarah dalam mendampingi ABK. Tantangan lain yang dihadapi adalah perlunya membangun kesadaran di kalangan masyarakat dan komunitas sekolah mengenai pentingnya pendidikan inklusi, sehingga tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan keterampilan sosial ABK. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat dijalankan secara lebih efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Tabel 1. Aspek Wawancara dan Hasil Jawaban Wawancara Guru

Aspek Wawancara	Hasil Jawaban Wawancara Guru
Kerjasama *(Cooperative)*	Guru 1, 2 dan 3 secara umum mengamati bahwa anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan mendengarkan terbatas, dengan respons sederhana baik verbal maupun non-verbal, seperti senyuman atau anggukan, yang sering membutuhkan dorongan. Interaksi lebih efektif melalui pendekatan personal, alat bantu visual, dan lingkungan yang mendukung. Mereka membutuhkan instruksi yang jelas dan demonstrasi untuk memahami tugas, sementara tingkat kemandirian meningkat dengan tugas bertahap dan penguatan positif. Dalam kegiatan kelompok, partisipasi mereka lebih baik dengan peran spesifik dan dukungan teman, meskipun hambatan komunikasi kerap diatasi dengan alat bantu visual. Strategi individual dan lingkungan inklusif sangat penting untuk perkembangan mereka.
Asersi *(Assertion)*	Menurut pengamatan Guru 1, Guru 2, dan Guru 3, anak berkebutuhan khusus di kelas menunjukkan kepercayaan diri dan sikap ramah melalui berbagai bentuk interaksi, seperti berpartisipasi dalam diskusi, menyapa teman, dan meminta bantuan guru, meskipun tingkat kepercayaan diri dan konsistensi perilaku sosial mereka bergantung pada dukungan lingkungan. Guru 1 menyoroti bahwa anak-anak ini merasa lebih percaya diri saat lingkungan sekelas bersikap inklusif, sementara Guru 2 menggarisbawahi pentingnya pujian dan dukungan emosional dari guru untuk mendorong keberanian mereka dalam berinteraksi, baik dalam pembelajaran maupun percakapan santai. Guru 3 menambahkan bahwa sikap ramah anak berkebutuhan khusus terlihat lebih konsisten dalam situasi kerja sama atau ketika mereka merasa dihargai, meskipun perilaku ini dapat bervariasi tergantung tingkat kenyamanan dan rasa percaya terhadap lingkungan sosial mereka.
Tanggung Jawab *(Responsbility)*	Menurut pengamatan Guru 1, Guru 2, dan Guru 3, anak berkebutuhan khusus menunjukkan kemajuan dalam menyelesaikan tugas individu ketika diberikan arahan sederhana, pengingat verbal, atau modifikasi tugas yang sesuai. Guru 1 mencatat pentingnya strategi segmentasi dan penguatan positif,

Aspek Wawancara	Hasil Jawaban Wawancara Guru
	Guru 2 menyoroti pengawasan tambahan dan penyesuaian waktu, sementara Guru 3 menambahkan bahwa visualisasi langkah dan pengaitan tugas dengan minat anak meningkatkan motivasi mereka. Dalam kepatuhan terhadap aturan kelas, Guru 1 menekankan pentingnya aturan yang konsisten, Guru 2 mencatat pengaruh positif dari pengingat rutin dan contoh teman sebaya, sedangkan Guru 3 menyoroti efektivitas sistem penghargaan sederhana untuk meningkatkan perilaku sesuai aturan.
Empati *(Empathy)*	Menurut pengamatan Guru 1, Guru 2, dan Guru 3, anak berkebutuhan khusus menunjukkan variasi respons terhadap teman yang sedang kesulitan. Guru 1 mencatat bahwa beberapa anak memberikan bantuan langsung atau menunjukkan perhatian secara non-verbal, bergantung pada tingkat kepercayaan diri mereka. Guru 2 mengungkapkan bahwa anak-anak ini cenderung bersikap pasif dan menunggu instruksi dari guru sebelum mengambil tindakan, meskipun mereka sebenarnya sudah memahami situasi yang dihadapi. Sementara itu, Guru 3 mengamati bahwa mereka sering bertindak sebagai perantara, seperti memanggil guru untuk membantu, dan dengan dorongan atau contoh dari teman sekelas, mereka dapat belajar memberikan bantuan yang lebih langsung dan efektif.
Kontrol Diri *(Self-control)*	Menurut pengamatan Guru 1, Guru 2, dan Guru 3, kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk menahan diri agar tidak mengganggu teman bergantung pada rutinitas, struktur kelas, dan dukungan guru. Guru 1 mencatat bahwa aturan jelas dan penguatan positif efektif, Guru 2 menekankan pentingnya aktivitas menarik dan zona kerja individual, sementara Guru 3 menyoroti pengajaran strategi pengelolaan emosi seperti teknik pernapasan. Saat menghadapi kekecewaan, Guru 1 mengamati mereka membutuhkan dukungan untuk menenangkan diri, Guru 2 mencatat ekspresi ketidakpuasan verbal maupun non-verbal, dan Guru 3 menekankan pentingnya pendekatan empati seperti mendengarkan keluhan atau memberi waktu istirahat.

Tabel 2. Aspek Indikator dan Hasil Jawaban Angket

Aspek Indikator	Hasil Jawaban Angket
Pemahaman tentang Pendidikan Inklusi	Kepala Sekolah menyatakan bahwa pendidikan inklusi diselenggarakan dengan mengacu pada peraturan yang berlaku, termasuk perlindungan anak, untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Sangat Baik). Guru Kelas 1 menilai pendidikan inklusi sebagai upaya memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa agar dapat belajar bersama di lingkungan yang inklusif (Baik). Guru Kelas 2 menilai pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya (Baik), sedangkan Guru Kelas 3 menyebutkan bahwa pendidikan inklusi memberikan peluang kepada

Aspek Indikator	Hasil Jawaban Angket
	semua peserta didik, termasuk ABK, untuk memperoleh pendidikan yang setara (Baik).
Perubahan Keterampilan Sosial ABK	Kepala Sekolah menyebutkan adanya peningkatan keterampilan sosial ABK melalui metode pembelajaran sosial emosional (Sangat Baik). Guru Kelas 1 mengamati bahwa pendidikan inklusi berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial ABK melalui interaksi rutin dengan teman sebaya (Baik). Guru Kelas 2 menambahkan bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh keinginan individu, pengaruh eksternal, dan situasi tertentu (Baik). Guru Kelas 3 mengamati adanya peningkatan keterampilan sosial ABK seiring adaptasi mereka terhadap kebutuhan dan kemampuan (Baik).
Interaksi Sosial ABK dengan Teman Sebaya	Kepala Sekolah mengamati bahwa ABK mampu berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya (Baik). Guru Kelas 1 menyebutkan bahwa kemampuan interaksi ABK meningkat seiring waktu, meskipun masih memerlukan penguatan dan dukungan dari guru (Baik). Guru Kelas 2 mencatat bahwa kemampuan ini bervariasi tergantung pada karakteristik anak (Baik), sedangkan Guru Kelas 3 melihat bahwa pendidikan inklusi membantu ABK berinteraksi lebih mudah dengan teman sebaya tanpa batasan (Baik).
Kemampuan Berbicara dan Berkomunikasi ABK	Kepala Sekolah mencatat adanya peningkatan kemampuan berbicara dan komunikasi ABK setelah pendidikan inklusi (Ya). Guru Kelas 1 menambahkan bahwa keterampilan komunikasi ABK cenderung meningkat melalui interaksi sehari-hari dan dorongan teman sebaya (Ya). Guru Kelas 2 menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya memberikan motivasi positif bagi ABK (Ya), dan Guru Kelas 3 menambahkan bahwa metode tutor sebaya mendukung peningkatan ini (Ya).
Partisipasi ABK dalam Kegiatan Kelompok	Kepala Sekolah menilai partisipasi ABK dalam kegiatan kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing (Baik). Guru Kelas 1 mencatat bahwa keterlibatan ABK dalam kelompok meningkat dengan bimbingan langsung dari guru (Baik). Guru Kelas 2 menyebutkan bahwa kegiatan kelompok membantu ABK belajar hidup bersama dalam perkembangan sosial (Baik), dan Guru Kelas 3 mengamati bahwa pemberian bantuan teman sebaya membuat ABK merasa nyaman dan terbuka dalam kegiatan kelompok (Baik).
Empati dan Kepedulian ABK terhadap Teman Sebaya	Kepala Sekolah mengamati bahwa pembelajaran sosial emosional membantu ABK mengembangkan empati (Baik). Guru Kelas 1 menyebutkan bahwa pendidikan inklusi memberikan peluang bagi ABK untuk belajar menunjukkan kepedulian terhadap teman, meskipun memerlukan waktu untuk membentuk kebiasaan ini (Baik). Guru Kelas 2 menyatakan bahwa ABK dapat mengembangkan empati melalui interaksi dan tindakan seperti membantu teman yang kesulitan (Baik), sedangkan Guru Kelas 3 mencatat bahwa pendidikan inklusi meningkatkan rasa percaya diri ABK dalam bersosialisasi dan peduli terhadap lingkungan (Baik).
Manajemen Konflik oleh ABK	Kepala Sekolah menilai disiplin positif dan segitiga destitusi efektif dalam membantu ABK mengatasi konflik (Sangat Baik). Guru Kelas 1 mencatat bahwa pendekatan pembiasaan melalui contoh dari guru

Aspek Indikator	Hasil Jawaban Angket
	dan teman sebaya membantu ABK belajar mengelola konflik (Baik). Guru Kelas 2 menyebutkan bahwa pemahaman terhadap perbedaan membantu ABK bersosialisasi dan saling memaafkan (Baik), sementara Guru Kelas 3 mengamati bahwa ABK terkadang memerlukan bantuan guru untuk mengatasi konflik (Baik).
Strategi Dukungan untuk ABK	Kepala Sekolah menyarankan penerapan disiplin positif, program pembiasaan berkelanjutan, dan dukungan dari ahli (psikologi) serta dinas terkait. Guru Kelas 1 menekankan pentingnya penguatan langsung kepada ABK dan pelibatan mereka dalam kegiatan interaktif sederhana. Guru Kelas 2 menekankan pentingnya memahami kebutuhan individu dan komunikasi yang jelas, sementara Guru Kelas 3 merekomendasikan pendekatan diferensiasi dan kolaborasi dengan guru lain untuk mendukung kebutuhan unik ABK.
Dampak Positif Pendidikan Inklusi terhadap Keterampilan Sosial ABK	Kepala Sekolah menyatakan bahwa pendidikan inklusi membuat ABK merasa nyaman dan bahagia (Ya). Guru Kelas 1 mencatat bahwa pendidikan inklusi menciptakan lingkungan yang ramah untuk pengembangan keterampilan sosial (Ya). Guru Kelas 2 menambahkan bahwa dukungan tepat dapat mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri ABK (Ya), sementara Guru Kelas 3 mencatat bahwa pendidikan inklusi memungkinkan ABK belajar tanpa diskriminasi, mengembangkan keterampilan sosial, dan kepekaan sosial (Ya).
Saran untuk Meningkatkan Pendidikan Inklusi	Kepala Sekolah menyarankan pengadaan Guru Pendamping Khusus (GPK), pendampingan dinas terkait, dan bantuan ahli (psikologi). Guru Kelas 1 menyarankan penyediaan pelatihan khusus untuk pendidik tentang pendekatan inklusi. Guru Kelas 2 merekomendasikan kerja sama dengan orang tua, peningkatan pelatihan pendidik, dan kesadaran masyarakat. Guru Kelas 3 mengusulkan pendekatan yang lebih terfokus pada kolaborasi dan kebutuhan unik ABK.

PEMBAHASAN

Proses pelaksanaan pembelajaran inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02

Proses pelaksanaan pembelajaran inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02 dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui strategi pengajaran yang adaptif dan inklusif. Guru menerapkan metode pembelajaran sosial-emosional yang membantu ABK memahami norma-norma sosial dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Damodaran et al. (2022), yang menyoroti peran pembelajaran sosial-emosional dalam menumbuhkan kecerdasan emosional, pengelolaan emosi, serta koneksi interpersonal pada siswa, termasuk ABK. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Zilva (2023), bahwa pembelajaran sosial dan

emosional memainkan peran penting dalam keberhasilan siswa dengan meningkatkan kompetensi seperti kesadaran diri, pengaturan diri, kesadaran sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Selanjutnya oleh penelitian Martinez dan Gomez (2024), bahwa mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam kurikulum sekolah melengkapi siswa dengan alat penting untuk memahami dan mengelola emosi mereka, mengembangkan empati, dan membangun hubungan interpersonal yang kuat. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi semua siswa, termasuk ABK (Anak Berisiko atau *Behavioral Challenged*), karena membantu mereka memahami norma-norma sosial dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan mereka. Dengan menumbuhkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial, SEL menciptakan suasana belajar yang mendukung yang meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan dan mempersiapkan mereka untuk tantangan masa depan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, yang tidak hanya meningkatkan keberhasilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial yang esensial bagi keberhasilan di masyarakat. Instruksi yang terstruktur, sederhana, dan disertai visualisasi langkah-langkah digunakan agar mudah dipahami oleh ABK. Partisipasi ABK dalam kegiatan kelompok ditingkatkan melalui pemberian peran spesifik yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Pendekatan personal juga digunakan untuk membangun rasa percaya diri dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas didesain inklusif dengan menciptakan suasana yang mendukung melalui penguatan positif, alat bantu visual, dan dukungan teman sebaya. Namun, tantangan seperti keterbatasan perhatian dan kemandirian ABK memerlukan bimbingan intensif dari guru untuk memastikan keberhasilan implementasi.

Penerapan pendidikan inklusi dalam membentuk keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus di SDN Karanganyar Gunung 02

Pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02 berkontribusi signifikan dalam membentuk keterampilan sosial ABK. Guru mengamati bahwa melalui penerapan pendidikan inklusi, ABK menunjukkan perkembangan dalam aspek sosial seperti kepercayaan diri, empati, dan kemampuan berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Alifa et al. (2024), Pendidikan inklusif memberikan dampak positif bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan membangun lingkungan yang mendukung pengembangan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari serta meningkatkan capaian akademik. Metode tutor sebaya dan interaksi kelompok digunakan untuk mendorong ABK terlibat aktif dalam lingkungan sosial mereka. Pendekatan ini relevan dengan penelitian Hariani (2021), bahwa

metode tutor sebaya dan interaksi kelompok yang secara signifikan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini dalam lingkungan sekolah. Dengan mengelola peran kelompok secara efektif dan memberikan pengawasan, pendidik dapat membantu mencapai tujuan pembangunan sosial yang diinginkan. Proses ini memungkinkan mereka belajar menyapa teman, meminta bantuan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, pembelajaran berbasis empati membantu ABK memahami dan merespons kebutuhan orang lain, misalnya dengan membantu teman yang kesulitan atau memaafkan kesalahan teman sebaya. Temuan ini didukung oleh penelitian Silke et al. (2024), bahwa pembelajaran berbasis empati secara signifikan meningkatkan tingkat empati di antara siswa sekolah menengah. Peningkatan empati ini terkait dengan perilaku prososial yang lebih besar, kemanjuran emosional, dan tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis empati membantu remaja memahami dan menanggapi kebutuhan orang lain secara efektif. Penggunaan penguatan positif oleh guru juga memainkan peran penting dalam membangun keberanian dan motivasi ABK untuk berinteraksi lebih terbuka. Pendekatan ini tidak hanya membantu ABK meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung perkembangan emosional anak.

Kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02

Meskipun pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02 memberikan dampak positif, terdapat sejumlah kendala dalam pengimplementasiannya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan kemampuan komunikasi ABK, yang sering kali membutuhkan alat bantu visual dan instruksi verbal berulang agar anak dapat memahami tugas yang diberikan. Temuan tersebut serupa dengan penelitian Purnama dan Dewi (2022), bahwa keterbatasan keterampilan komunikasi ABK termasuk gangguan bahasa yang signifikan, baik verbal maupun nonverbal, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengekspresikan keinginan secara efektif. Kemudian temuan berikutnya pada penelitian Sherina Wifda et al. (2024), bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK), terutama dengan autisme, sering menghadapi keterbatasan signifikan dalam keterampilan komunikasi, yang dapat menghambat kemampuan untuk berinteraksi secara verbal dan non-verbal. Selain itu, tingkat konsentrasi dan kemandirian ABK yang rendah menjadi tantangan bagi guru, sehingga diperlukan pendekatan individual untuk memastikan partisipasi optimal anak. Hal tersebut relevan dengan penelitian Oktavia et al. (2024), bahwa guru di Sekolah Khusus menghadapi tantangan berupa rendahnya konsentrasi dan tingkat kemandirian pada anak autis (ABK).

Anak autis sering kesulitan fokus dalam waktu lama dan membutuhkan bimbingan intensif untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kemudian selanjutnya pada penelitian Rosnita et al. (2022), menerangkan bahwa rendahnya tingkat konsentrasi dan kemandirian di antara anak-anak dengan kebutuhan khusus (ABK) menghadirkan tantangan yang signifikan bagi guru. Dalam kegiatan kelompok, meskipun ABK dapat terlibat dengan dukungan teman sebaya, hambatan komunikasi tetap memengaruhi efektivitas interaksi. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola konflik antar siswa, di mana ABK sering membutuhkan arahan tambahan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dukungan dari orang tua, tenaga pendidik khusus, dan dinas terkait menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi kendala ini. Guru mengusulkan peningkatan pelatihan khusus bagi tenaga pengajar untuk memahami pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung ABK. Selain itu, kolaborasi dengan psikolog dan ahli lain diperlukan untuk memberikan solusi yang lebih terarah dalam mendampingi ABK. Tantangan lain yang dihadapi adalah perlunya membangun kesadaran di kalangan masyarakat dan komunitas sekolah mengenai pentingnya pendidikan inklusi, sehingga tercipta lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan keterampilan sosial ABK. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, diharapkan pendidikan inklusi dapat dijalankan lebih efektif dan memberikan manfaat optimal bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan, bahwa pendidikan inklusi di SDN Karanganyar Gunung 02 efektif membentuk keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti kepercayaan diri, empati, dan kemampuan komunikasi. Metode tutor sebaya, penguatan positif, dan peran spesifik dalam kelompok terbukti mendukung keterlibatan ABK dalam interaksi sosial. Namun, implementasi ini menghadapi kendala, seperti keterbatasan komunikasi, rendahnya kemandirian, dan kurangnya dukungan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru, kolaborasi dengan ahli, dan peningkatan kesadaran publik untuk optimalisasi pendidikan inklusi. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, melibatkan semua pihak, dan mendukung perkembangan ABK secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

Alifa, A. N., Agustin, D. W., & Muastika, D. (2024). Analisis Manfaat Pendidikan Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Pendidikan Sekolah Dasar. *TSAQOFAH*, *4*(4), 2299–3007. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3119

Damodaran, D. K., Thayyullathil, R. H., Tom, M., & Sivadas, R. K. (2022). Redefining learning through social-emotional learning. *International Journal of Health Sciences*, 3008–3019. https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS3.6250

Damyanov, P. K. (2024). Effective Pedagogical Strategies and Support Mechanisms for Enhancing the Learning Outcomes of Students with Special Educational Needs: A Systematic Approach. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, *12*(10), 3700–3718. https://doi.org/10.18535/ijsrm/v12i10.el03

Habsy, B. A., Nurjanah, I., Putri, S. A., & Naisyla, A. Z. (2024). Konsep Dasar Pendidikan: Menumbuhkan Pemahaman untuk Menciptakan Pembelajaran yang Berkualitas. *TSAQOFAH*, *4*(6), 4204–4227. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4159

Hariani, S. R. (2021). Strategi pendidik dalam mengembangkan peran peer group untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan sekolah. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *7*(2). https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i2.56538

Hernandez del Salto, S. V., Velastegui Hernandez, R. S., Alvarez Villacis, J. D., & Lizano Cajas, K. A. (2023). Social Skills in Higher Education. *Medwave*, *23*(S1), eUTA186. https://doi.org/10.5867/medwave.2023.S1.UTA186

Juwono, H. (2024). Urgensi Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Generasi Bangsa. *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *13*(2), 112–126. https://doi.org/10.58472/momentum.v13i2.167

Khomsidah, N., & Arifin, Z. (2024). Implementing Inclusive Learning to Develop Social Skills in Children with Special Needs: A Case Study. *Scientific Journal of Student Research*, *1*(4), 137–149.

Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Psikologi*, *45*(3), 167. https://doi.org/10.22146/jpsi.32341

Martinez, M. E., & Gomez, V. (2024). The Importance of Social-Emotional Learning in Schools. *Acta Pedagogia Asiana*, *3*(2), 101–112. https://doi.org/10.53623/apga.v3i2.468

McDaniel, S. C., Zaheer, I., & Scott, T. M. (2022). Teaching Social Skills. In *High Leverage Practices for Inclusive Classrooms* (pp. 132–144). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003148609-14

Muh. Syata, W., Sabillah, B. M., Subur, H., & Damayanti, D. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, *9*(1), 63–68. https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2809

Oktavia, V., Mastanora, R., & Yeni, P. (2024). Family Support in Supporting the Development of ABK at SLB Auticare Snec Batusangkar. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, *6*(1), 88. https://doi.org/10.31958/agenda.v6i1.12711

Pervez, A., & Galea, E. (2024). Primary schools: Spaces for children's social and emotional learning. *Psychology of Education Review*, *48*(1), 68–76. https://doi.org/10.53841/bpsper.2024.48.1.68

Purnama, S. W., & Dewi, U. (2022). Repeated Communication and Echolalia in Autism (A Case Study). *Jurnal Basicedu*, *6*(2), 3123–3129. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2569

Rosnita, R., Yusnita, Y., Salfiyadi, T., & Amiruddin, A. (2022). PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN STRATEGI DAMPINGI DAN MOTIVASI. *Jurnal Guru Kita PGSD*, *6*(3), 325. https://doi.org/10.24114/jgk.v6i3.36618

Sherina Wifda, Afifah Munira, Putri Situmorang, & Hijriati Hijriati. (2024). Analisis Media Flashcard Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis di SLB TNCC Banda Aceh. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 92–100. https://doi.org/10.47861/khirani.v2i2.988

Silke, C., Davitt, E., Flynn, N., Shaw, A., Brady, B., Murray, C., & Dolan, P. (2024). Activating Social Empathy: An evaluation of a school-based social and emotional learning programme. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, *3*, 100021. https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100021

Yudis Setiawan, Ary Wijaya, Miftahus Surur, & Dassucik Dassucik. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Pemecaahan Masalah Siswa SMK Negeri 1 Kendit. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(2), 26–34. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.315

Zilva, D. R. (2023). The Role of Social and Emotional Learning in Student Success. *Journal of Education Review Provision*, *3*(1), 13–17. https://doi.org/10.55885/jerp.v3i1.152